

Implementasi Tangga Dramatik Dalam Dokumenter “Dua Sisi” Edisi “Kami Dan Rumah Singgah Kebaya”

The Implementation of Dramatic Structure in Documentary "Dua Sisi" Edition of "Kami dan Rumah Singgah Kebaya"

Utari S S R Munggaran¹, Siti Asiatun²

^{1,2} *Manajemen Produksi Berita, Sekolah Tinggi Multi Media "MMTC" Yogyakarta*

*Email: munggaranutari@gmail.com¹; satiatun@gmail.com²**

**Corresponding author*

Abstract

HIV or Human Immunodeficiency Virus is a type of virus that infects white blood cells which causes a decrease in human immunity. It had established a Rumah Singgah Kebaya. It is a non-governmental organization (NGO) in Yogyakarta that cares to HIV/AIDS patient. The NGO presents as a transgender empowerment center that provides shelter and assistance for People with HIV/AIDS (ODHA). In order to make visual documentary of the NGO, it was decided to create a television documentary program entitled "Dua Sisi" Edition of "Kami dan Rumah Singgah Kebaya". The methods used in the creation of this television documentary work are research methods, field observations, interviews with source persons, as well as television documentaries. This documentary applies the four stages of Aristotle's dramatic structure and to attract the attention of the audience through the dramatics implemented in the script so it is not monotonous. The dramatic structure has four stages as follows: Protasis Stage, Epitasio Stage, Catastasis Stage, and Catastrophe Stage. The type of this documentary work is a portrait documentary and its duration is about 22 minutes 35 seconds. Based on the analysis, it can be concluded that the dramatic structure is successfully implemented in the creation of this television documentary "Dua Sisi" Edisi "Kami dan Rumah Singgah Kebaya".

Keywords: *Aristotle's Dramatic Structure, Television Documentary, Rumah Singgah Kebaya*

Abstrak

HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* merupakan sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. Telah berdiri sebuah Rumah Singgah Kebaya yaitu sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Yogyakarta yang peduli terhadap penderita HIV/AIDS. LSM ini hadir sebagai pusat pemberdayaan waria yang menyediakan tempat singgah serta memberikan pendampingan bagi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Untuk mendokumentasikan peran LSM tersebut maka diputuskan untuk membuat sebuah program dokumenter televisi dengan judul “Dua Sisi” Edisi “Kami dan Rumah Singgah Kebaya”. Metode yang digunakan dalam penciptaan karya dokumenter televisi ini yaitu metode riset, observasi lapangan, wawancara dengan narasumber, dan dokumenter televisi. Karya ini mengimplementasikan empat tahap tangga dramatik Aristoteles agar menarik perhatian penonton melalui dramatik yang dituangkan pada naskah sehingga tidak terkesan monoton. Empat tahap tangga dramatik yang digunakan yaitu Tahap Protasis, Tahap Epitasio, Tahap Catastasis, dan Tahap Catastrophe. Karya dokumenter ini dikemas dengan jenis dokumenter potret dan berdurasi 22 menit 35 detik. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan tangga

dramatik telah berhasil diimplementasikan pada penciptaan karya dokumenter televisi “Dua Sisi” Edisi “Kami dan Rumah Singgah Kebaya”.

Kata kunci: Tangga Dramatik Aristoteles, Dokumenter Televisi, Rumah Singgah Kebaya.

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan manusia yang harus dijaga sebaik mungkin agar manusia tidak mudah terkena penyakit. Namun akan selalu ada celah penyakit yang akan menyerang tubuh manusia. Salah satu penyakit yang disebabkan oleh virus dan dapat menyerang sistem kekebalan tubuh manusia adalah *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS). Penyakit ini disebabkan oleh virus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) yang mana belum ada cara yang benar-benar dapat menyembuhkan seseorang jika sudah terjangkit virus tersebut.

HIV merupakan sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. Penderita HIV memerlukan pengobatan Antiretroviral (ARV) untuk menurunkan jumlah virus HIV di dalam tubuh agar tidak masuk kedalam stadium AIDS. Selanjutnya, AIDS adalah sekumpulan gejala yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan oleh HIV (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Berbicara persoalan mengenai meningkatnya kasus HIV/AIDS di Yogyakarta, perlu diketahui bahwa Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) mereka menjalani hidup layaknya orang normal pada umumnya. Walaupun demikian mereka tetap membutuhkan pengawasan medis serta dorongan secara psikis agar tidak mengalami stress dengan apa yang tengah dialami, belum lagi ketika mereka harus menghadapi stigma yang datang dari lingkungan sekitar.

Rumah Singgah Kebaya merupakan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Yogyakarta yang bergerak di bidang penanganan HIV/AIDS bagi waria atau laki-laki yang lebih suka berperan dan berperilaku sebagaimana wanita dalam kehidupan sehari-harinya. LSM tersebut hadir sebagai pusat pemberdayaan waria yang menyediakan tempat singgah serta memberikan pendampingan bagi ODHA. Rumah Singgah Kebaya didirikan oleh Vinolia Wakijo atau akrab disapa sebagai Mami Vin. Mami Vin merupakan seorang waria sekaligus mantan pekerja *seks* yang mendedikasikan dirinya untuk membantu teman-teman waria serta melakukan pendampingan bagi para ODHA.

Berangkat dari persoalan di atas, maka media harus mengambil peran untuk memberikan informasi melalui tayangan sebagai kontrol sosial. Oleh karenanya karya dokumenter yang dibuat mengangkat tema tentang Rumah Singgah Kebaya agar dapat menggali serta menyampaikan informasi yang belum diketahui oleh masyarakat luas. Dengan mengangkat judul Implementasi Tangga Dramatik dalam Dokumenter Televisi “Dua Sisi” Edisi “Kami dan Rumah Singgah Kebaya”, sebagai penulis naskah, penulis berperan untuk menyiapkan daftar pertanyaan, menyusun naskah sesuai tangga dramatik yang akan dituangkan ke dalam naskah.

Karya dokumenter yang dibuat karya dokumenter televisi yang berjenis dokumenter potret. Karya dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata dengan ide kreatornya dalam

merangkai gambar-gambar menarik menjadi istimewa secara keseluruhan (Fachruddin, 2017).” Sedangkan menurut Ayawaila (2008), film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan atau mempresentasikan kenyataan. Hal ini berarti apa yang direkam memang berdasarkan fakta yang ada, namun dalam penyajiannya dapat dimasukan pemikiran-pemikiran manusia.

Dokumenter potret adalah film dokumenter yang mengupas aspek human interest dari seseorang. Plot yang diambil biasanya adalah hanya peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dan krusial dari orang tersebut (Fachruddin, 2017). Sesuai dengan namanya, jenis ini lebih berkaitan dengan sosok seseorang. Mereka yang disangka menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas di dunia, atau masyarakat tertentu, atau seseorang yang biasa memiliki kehebatan, keunikan, ataupun aspek lain yang menarik.

Pada dokumenter ini, akan memfokuskan untuk menerapkan tangga dramatik Aristoteles yang terbagi atas empat tahap meliputi: (1) Protasis yang merupakan permulaan dimana mulai dijelaskan peran motif dan lakon, (2) Epitasio merupakan jalinan kejadian, (3) Catastasis merupakan puncak laku dimana peristiwa mencapai titik klimaks, dan (4) Catastrophe adalah penutup (Harymawan, 1993). Menurut Mabruki (2018), dramatik sebuah cerita menjadi pengunci perhatian atau empati penonton ketika ditampilkan adegan yang mengharukan. Dramatik cerita tersebut membuat karya film tidak monoton atau terkesan datar. Dramatisasi terhadap sesuatu adalah dengan membuat sesuatu itu berada pada situasi dramatik (Biran, 2006). Situasi dramatik memuat adanya unsur dramatik, yaitu konflik, ketegangan, dan kejutan.

Penulis mempersembahkan karya dokumenter ini dengan dengan tujuan untuk menerapkan tangga dramatik dan dapat menambah wawasan masyarakat dan membuka pandangan baru mengenai Waria dan ODHA. Penulis juga berupaya dapat menyajikan karya yang dapat menghibur dan menarik sehingga pesan atau informasi dalam dokumenter ini dapat tersampaikan secara baik.

METODE PENCIPTAAN

Isi Program dalam skripsi penciptaan dokumenter “Dua Sisi” Edisi “Kami dan Rumah Singgah Kebaya” memiliki rancangan program seperti pada Tabel 1.

Tabel 1 Rancangan Program Dokumenter

Unsur	Keterangan
Ide	Sosial
Topik	Rumah Singgah Kebaya untuk ODHA
Angle	Kami dan Rumah Singgah Kebaya
Sub Angle	(1) Rumah Singgah Kebaya dan Keseharian-nya, (2) Sang Pejuang untuk sesama, Pendiri Rumah Singgah Kebaya, dan (3) Kami dan Harapan untuk Kehidupan

Penciptaan karya produksi dokumenter televisi “Dua Sisi” Edisi “Kami dan Rumah Singgah Kebaya” melalui proses sesuai dengan SOP yakni Pra-Produksi, Produksi, dan Pasca Produksi.

Praproduksi

Pada tahap pra produksi ini, terdapat beberapa bagian yang dilakukan, diantaranya membentuk tim, menentukan ide penciptaan karya, perencanaan, dan persiapan. Tim yang telah dibentuk berjumlah lima orang dengan jobdesk yang berbeda-beda diantaranya seorang produser, pengarah acara, penulis naskah, penata kamera, dan editor.

Penulis memilih jobdesk sebagai penulis naskah, bertugas sebagai penyusun naskah yang nantinya menjadi acuan dalam produksi penciptaan karya dokumenter ini. Setelah memilih jobdesk, penulis bersama tim melakukan diskusi untuk menentukan ide penciptaan karya, yang diantaranya topik pembahasan, lokasi, konsep, dan kategori program dengan melakukan riset serta mencari acuan/referensi sesuai dengan topik yang telah ditentukan bersama. Dalam bagian perencanaan, penulis bersama tim telah melakukan riset meja, observasi dan wawancara dengan narasumber untuk mendapatkan data yang akan bermanfaat dalam menunjang kebutuhan naskah dan lain sebagainya.

Tahap Produksi

Tahap produksi merupakan tahap dimana perwujudan segala hal yang telah direncanakan dan dipersiapkan di tahap sebelumnya yaitu pra produksi. Pada hari pertama kegiatan produksi dilaksanakan pengambilan shoot wawancara bersama tiga Narasumber yang diantaranya Vinolia Wakijo sebagai narasumber utama, Kak Risma selaku pegawai di LSM Kebaya, dan Dimas selaku anggota LSM Kebaya yang divonis terkena HIV serta stroke ringan. Ketiga narasumber tersebut akan hadir di masing-masing segmen sesuai rangkaian *treatment*.

Pada kegiatan produksi hari pertama, penulis sebagai penulis naskah telah menyiapkan daftar pertanyaan yang hendak diajukan sebagai bahan untuk shoot wawancara narasumber. Tujuan penulis membuat daftar pertanyaan tersebut agar kegiatan wawancara berjalan dengan lancar dan terperinci, selain itu penulis dapat menyesuaikan jawaban narasumber dengan poin-poin pertanyaan yang telah dibuat untuk

kemudian diolah menjadi transkrip wawancara.

Berlanjut pada hari kedua, kegiatan produksi yang berlangsung yaitu pengambilan footage kegiatan atau rutinitas anggota di LSM Rumah Singgah Kebaya, Pasar Kranggan, dan Wawancara Mami Bugel. Pengambilan footage dilakukan mulai dari jam 05.00 WIB, karena tim harus melakukan pengambilan footage Mak Sarinah pergi ke Pasar Kranggan untuk berbelanja. Pengambilan footage berlanjut ke kegiatan Mak Sarinah memasak, kemudian sarapan pagi para anggota LSM Rumah Singgah Kebaya. Pada hari kedua ini, penulis hadir dan turut mengawasi dan membantu jalannya kegiatan produksi agar berlangsung sebagaimana mestinya.

Produksi pada hari ketiga dimulai pada siang hari sekitar pukul 12.30 WIB. Kegiatan dimaksimalkan untuk pengambilan footage kegiatan les bahasa inggris bersama relawan Warga Negara Asing (WNA) yang bernama Mrs. Bridged. Dalam kegiatan les tersebut penulis turut mengisi kegiatan dengan menjadi salah satu audience dan ikut belajar bahasa inggris bersama anggota LSM Rumah Singgah Kebaya. Setelah kegiatan usai, kegiatan produksi berlanjut untuk pengambilan footage pelengkap seperti shoot narasumber Vinolia Wakijo dan beberapa narasumber lain dalam satu frame yang sama untuk kebutuhan id's program atau eye catcher. Pada hari ketiga ini pula, penulis dan tim melakukan *take* wawancara pandangan masyarakat terkait orang-orang dengan HIV/AIDS dan waria.

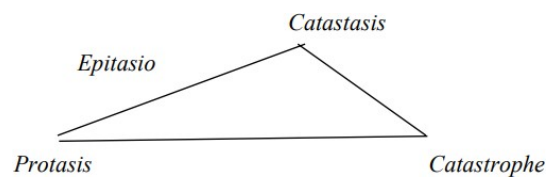
Tahap Pasca Produksi

Tahap pascaproduksi merupakan tahap akhir dari keseluruhan. Penulis bersama tim melakukan preview *footage* dengan tujuan untuk memilih *footage* yang akan digunakan

dalam penyajian program dokumenter ini. Penulis dan tim memulai dengan memilah footage hasil wawancara dengan narasumber. Kegiatan ini dibutuhkan oleh penulis untuk melanjutkan ke tahap pembuatan transkrip wawancara yang akan diolah menjadi *soundbite* atau cuplikan kutipan atau pesan kunci yang diambil dari wawancara panjang atau siaran pers yang umumnya berdurasi 10-30 detik. Penulis juga ikut terlibat dalam proses *take voice over* maupun proses *editing*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menggunakan struktur tangga dramatik milik Aristoteles (Harymawan, 1993). Dalam tangga dramatik tersebut terdapat empat tahap yang diantaranya yaitu tahap protasis, tahap epitasio, tahap catastasis dan tahap catastrophe (Gambar 1).



Gambar 1 Tangga Dramatik Aristoteles
Sumber: Harymawan (1993)

Adapun hasil analisis naskah yang penulis telah buat berdasarkan teori tangga dramatik Aristoteles, Berikut penjelasannya:

Segmen I

Segmen I tayangan dokumenter televisi “Dua Sisi” Edisi “Kami dan Rumah Singgah Kebaya” dengan sub angle “Rumah Singgah Kebaya dan Kesehariannya”. Pada segmen ini penulis mulai mengimplementasikan teori tangga dramatik. Hal ini dikarenakan penulis harus memberikan gambaran/lukisan awal kepada penonton melalui tangga dramatik tahap pertama (Protasis).

Pada tahap Protasis ini terdapat pengenalan tokoh, suasana, juga latar atau tempat. Penulis membahas mengenai persoalan tentang adanya peningkatan kasus HIV di Yogyakarta dikaitkan dengan keberadaan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak di bidang HIV/AIDS yaitu Rumah Singgah Kebaya, didirikan oleh seorang waria yang bernama Vinolia Wakijo.

Tahap Protasis ini terealisasi dalam naskah nomor 6, sebagai berikut:

RUMAH SINGGAH KEBAYA/
TERLETAK DI JALAN GOWONGAN/
KECAMATAN JETIS/ YOGYAKARTA//
MERUPAKAN LEMBAGA SWADAYA
MASYARAKAT/ YANG BERGERAK DI
BIDANG HIV/AIDS// DIDIRIKAN OLEH
SEORANG WARIA/ YANG BERNAMA
VINOLIA WAKIJO/ SEJAK TAHUN 2006
LALU// PADA DASARNYA/ KEBAYA
SENDIRI/ MERUPAKAN AKRONIM DARI/
KELUARGA BESAR YOGYAKARTA//

Pada naskah nomor 6 ini telah terwujudnya tahap Protasis dapat dilihat dari pengenalan tempat yaitu Rumah Singgah Kebaya dan disusul dengan pengenalan tokoh yaitu Vinolia Wakijo sebagai pendiri LSM Kebaya. Tahap ini juga masih terealisasi pada *soundbite* dan narasi dalam naskah nomor 6&7, sebagai berikut:

“nah pertama setelah jam 4 bangun yang sholat shubuh, yang kemudian kristiani sesuai kepercayaannya seperti itu. Nah setelah itu Mak Sarinah itu juga penghuni lama disini, beliau itu 17 tahun disini yang juga dia HIV itu saya percaya sebagai seorang juru masak. Jadi pagi-pagi setengah lima itu Mak Sarinah sudah belanja ke pasar kemudian pulang dari belanja itu masak untuk sarapan pagi seperti itu.”

Selanjutnya Narasi pada nomor 7 sebagai berikut:

BEGITULAH/ POTRET AKTIVITAS SEHARI-HARI DI RUMAH SINGGAH KEBAYA// MEREKA TERLIHAT NORMAL/ SEBAGAIMANA ORANG DENGAN HIV/AIDS/YANG MENJALANI HARI-HARINYA//HAL YANG BERBEDA/ MEREKA TAK LUPUT DARI KONSUMSI OBAT YANG TELAH DOKTER ANJURKAN//

Soundbite dan narasi nomor 6 dan 7 ini juga termasuk ke dalam rangkaian pengenalan mengenai situasi berupa keseharian yang sering dilakukan oleh penghuni LSM Rumah Singgah Kebaya. Hal tersebut didukung dengan visual yang menyorot aktivitas dari Mak Sarinah sebagai juru masak di LSM Rumah Singgah Kebaya, dan sarapan bersama dengan para penghuni LSM tersebut.

Melalui penggalan *soundbite* dalam naskah nomor 6, yang berbunyi:

“...Mak Sarinah itu juga penghuni lama disini, beliau itu 17 tahun disini yang juga dia HIV itu saya percaya sebagai seorang juru masak. Jadi pagi-pagi setengah lima itu Mak Sarinah sudah belanja ke pasar kemudian pulang dari belanja itu masak untuk sarapan pagi seperti itu.”

Selain *soundbite* yang didukung dengan visual aktivitas pagi penghuni LSM Rumah Singgah Kebaya menggambarkan sebuah kesederhanaan dan kebersamaan diantara penghuninya sehingga dapat membuat penonton terenyuh dan berempati, hal ini sesuai dengan teori dari Maburri (2018) yang menjelaskan bahwa dramatik sebuah cerita menjadi pengunci perhatian atau empati penonton ketika ditampilkan adegan yang mengharukan. Dramatik cerita

tersebut membuat karya film tidak monoton atau terkesan datar.

Segmen II

Segmen II tayangan dokumenter televisi “Dua Sisi” Edisi “Kami dan Rumah Singgah Kebaya” dengan sub angle “Sang Pejuang untuk Sesama, Pendiri Rumah Singgah Kebaya” ini menjelaskan mengenai sosok Vinolia Wakijo sebagai pendiri Rumah Singgah Kebaya, ia juga merupakan seorang waria dan mantan pekerja seks yang kini mendedikasikan dirinya untuk merawat para ODHA.

Pada segmen ini terdapat dua tahap tangga dramatik Aristoteles yaitu tahap Epitasio (jalanan kejadian) dan tahap Catastasis (puncak laku/klimaks). Melalui tahap Epitasio akan memberikan penjelasan mengenai penyebab awal mula Rumah Singgah Kebaya bisa berdiri hingga saat ini. Tahap ini terdapat pada penggalan naskah nomor 11, sebagai berikut:

DIRINYA YANG SEKARANG BAK PELITA HARAPAN YANG MENERANGI KEHIDUPAN MEREKA// BAGAIMANA TIDAK?/ BERAWAL DARI AMBISINYA/ INGIN MENGHAPUS TUDINGAN/ TERKAIT WARIA/ YANG DI ANGGAP SEBAGAI BIANGNYA HIV/AIDS// PADAHAL TIDAK HANYA WARIA/ MELAINKAN ADA KELOMPOK LAIN YANG BISA MENULARKAN VIRUS TERSEBUT//

Melalui penggalan naskah diatas termasuk kedalam jalinan kejadian yang menghubungkan ke jalinan kejadian selanjutnya, yang mana berdirinya LSM Rumah Singgah Kebaya juga tak terlepas dari ambisi Vinolia Wakijo. Tahap Epitasio masih berlanjut dengan adanya *Soundbite* Vinolia Wakijo dalam penggalan naskah nomor 13, sebagai berikut:

“Sebuah Lembaga donor itu tertarik dengan apa yang Mami lakukan... Saat itu saya menolak, Mami menolak karena saya tau betul orang LSM itu secara latar belakang Pendidikan, secara latar belakang wawasan itu kan luar biasa ya, sedangkan Mami juga hanya berangkat dari latar belakang laporan lapangan, waria seperti itu. Tapi justru dari Lembaga donor tersebut memberikan motivasi bahwa “orang-orang itu belum tentu memiliki pengalaman seperti Mami, Sehingga kenapa Mami saya pilih untuk membuat LSM karena Mami sangat tau betul Bagaimana Mami melayani teman-teman waria seperti itu.”

Penulis juga telah menunjukkan potongan jalinan kejadian melalui *soundbite* diatas pada *eyecatcher* dengan penggalan sebagai berikut:

“ya apa yang Mami lakukan, Mami sudah satu-satunya waria yang memang tau tentang pengetahuan HIV sehingga Lembaga donor tersebut menawarkan diri bagaimana kalau Mami itu sudah membuat LSM seperti itu”

Jalinan cerita yang pada naskah nomor 11 dan 13 di atas merupakan jalan untuk menyambungkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap *Catastasis* yang merupakan tahap dimana puncak laku atau klimaks terjadi, pada tahap ini pula merupakan pengembangan konflik/masalah dari tahap sebelumnya yang ditayangkan dalam dokumenter televisi “Dua Sisi” Edisi “Kami dan Rumah Singgah Kebaya”.

Tahap *Epitasio* berlanjut ke tahap *Catastasis* ini masih berkesinambungan satu sama lain, pasalnya setelah Vinolia mendirikan LSM Rumah Singgah Kebaya tentu jalan yang ia lewati tidak selalu mulus, maka dari itu pada tahap *Catastasis* ini menceritakan mengenai perjuangan serta

suka duka yang telah dilewati oleh Vinolia bersama pegawai LSM Rumah Singgah Kebaya, yang tertuang dalam naskah nomor 14 sebagai berikut :

PARA STAFF DI RUMAH SINGGAH/
SUDAH BERJUANG/ SELAMA LIMA BELAS
TAHUN LAMANYA/ UNTUK MEMBANTU
SESAMA/ KHUSUSNYA MENDEKASIKAN
DIRI/ DALAM PENDAMPINGAN MEDIS
MAUPUN PENGOBATAN/ BAGI PARA ODHA
DI RUMAH SINGGAH KEBAYA// SUDAH
BANYAK HAL YANG VINOLIA LEWATI/
MELIHAT TEMAN-TEMAN WARIANYA/
MENINGGAL KARENA HIV YANG
TERLAMBAT DITANGANI//

HAL TERSEBUT TENTU SAJA
MENJADI TAMPARAN BAGI DIRINYA/
UNTUK LEBIH BERUSAHA DALAM
MEMBANTU ODHA AGAR TAK MENGALA-
MI PUTUS ASA/ ATAU BAHKAN SAMPAI
TIADA// VINOLIA HARUS BERJUANG DAN
BERUSAHA/ UNTUK MENGHIDUPI PARA
ODHA YANG TINGGAL DI RUMAH SINGGAH
KEBAYA/ WALAU MEMANG/ KEADAAN
PEREKONOMIAN VINOLIA SELALU
TERJADI PASANG SURUT// KEBERUNTUNG-
AN SELALU DATANG DARI JALAN
MANAPUN/ VINOLIA/ SELALU DIUNDANG
DI BEBERAPA SEMINAR UNTUK MENJADI
NARASUMBER/ DARI SITULAH IA
MENDAPATKAN PENGHASILAN TAMBAH-
ANNYA//

Pada naskah di atas juga dapat menjadi pembahasan yang dapat menarik perhatian dan rasa empati penonton karena mengetahui tentang suka duka yang dihadapi oleh Vinolia Wakijo, hal ini merupakan teori tangga dramatik Mabruri (2018).

Segmen III

Segmen III tayangan dokumenter televisi “Dua Sisi” Edisi “Kami dan Rumah Singgah Kebaya” dengan sub angle “Kami dan Harapan Kehidupan” menjelaskan mengenai Sosok Dimas sebagai sosok insprasi dan penghuni Rumah Singgah

Kebaya yang sudah divonis HIV sejak tahun 2013, juga pernah mengalami stroke ringan. Pada segmen ini juga dihadirkannya voxpop (pandangan masyarakat) terkait pandangan negatif pada ODHA khususnya di kalangan waria.

Segmen ini merupakan penutup berupa pemaparan dan penyelesaian yang mana tahap terakhir tangga dramatik Aristoteles yang penulis terapkan. Tahap ini disebut dengan tahap Catastrophe (Penutup). Tahap ini dituangkan pada naskah nomor 19, sebagai berikut:

STIGMA NEGATIF DITENGAH-
TENGAH MASYARAKAT TERKAIT HIV/AIDS
ATAU WARIA PASTI SELALU ADA//

UMUMNYA MEREKA MASIH AWAM
AKAN HAL TERSEBUT/ DAN TAK JARANG
YANG MENGANGGAP SESEORANG
DENGAN HIV/AIDS INI TAK SEHARUS NYA
DIDEKATI//

SELAKU SESAMA MANUSIA/ KITA
HARUS SADAR/ MAU DARI

KALANGAN APAPUN/ SUKU/
AGAMA/ ATAU RAS YANG BERBEDA/ KITA
HARUS SALING MENGHARGAI DAN TURUT
MENDUKUNG MEREKA YANG MEMBU-
TUHKANNYA//

Naskah penutup di atas diperkuat dengan adanya soundbite dari dokter ahli dalam bidang HIV/AIDS. Berikut penggalan soundbite yang tertuang dalam naskah nomor 22, sebagai berikut:

“Jadi teman-teman sekalian yang sebenarnya HIV/AIDS sendiri itu sangatlah berbeda dengan penyakit yang lain. Jadi penyakit lain seperti penyakit yang dikarenakan virus ataupun bakteri yang gampang sekali menular. HIV/AIDS sendiri itu menular melalui pembuluh darah dengan kontak langsung dengan pembuluh darahnya sendiri. Melewati darah ataupun hubungan seksual seperti itu... “Nah untuk ODHA atau

Orang Dengan HIV/AIDS khususnya di waria-waria ini di masyarakat mendapatkan diskriminasi yang sangat kurang mengenakan yang padahal sebenarnya mereka ini membutuhkan support dari kita semua untuk bisa berjuang melawan HIV/AIDS sendiri... teman-teman tidak usah takut ataupun was-was apalagi menjauhi Orang Dengan HIV/AIDS sendiri karena penularannya itu susah dan tidak segampang itu untuk tertular.”

Pada tahap penutup dalam naskah terdapat penjelasan mengenai pandangan negatif pada ODHA khususnya di kalangan waria yang harus dihilangkan dari permukaan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan mereka (ODHA) harus dihargai dan didukung untuk semangat menjalani hari-harinya dengan senyuman di wajah mereka. Keberadaan *soundbite* dokter ahli dalam bidang HIV/AIDS memperkuat narasi penulis. Dari analisis karya telah dijabarkan, maka penciptaan karya ini telah menerapkan teori-teori yang digunakan sebagai acuan tentang tangga dramatik. Hal ini didukung dengan adanya *scene* pada salah satu dialog dengan Dimas, yaitu:

“Saya merasa bahagia sekali dan bersyukur karena saya sudah sembuh dari stroke yang tadinya stroke yang menyerang saya itu bukan hanya secara fisik secara tangan atau kaki saja, tapi mata menutup satu sebelah kiri. Tapi Puji Tuhan, sekarang sudah menjadi lebih baik walaupun belum 100% baik.”

SIMPULAN

Naskah produksi dokumenter televisi “Dua Sisi” Edisi “Kami dan Rumah Singgah Kebaya” merupakan sebuah hasil karya yang bercerita mengenai LSM Rumah Singgah Kebaya dan unsur-unsur lain yang berkaitan didalamnya. Pada naskah dokumenter

televisi “Dua Sisi” ini penulis menerapkan empat tahap tangga dramatik Aristoteles yang terdiri dari protasis (pengenalan) yang terealisasi dalam segmen 1, epitasio (jalanan cerita) dan catastasis (puncak laku/klimaks) yang terealisasi dalam segmen 2, kemudian catastrophe (penutup) terealisasi dalam segmen 3.

Tangga dramatik Maburi (2018) juga terealisasi pada segmen 1 dan segmen 2, yang membuat penonton dapat terenyuh/berempati melalui tayangan dokumenter ini. Penerapan tangga dramatik dalam naskah dokumenter televisi “Dua Sisi” Edisi “Kami dan Rumah Singgah Kebaya” menghasilkan tayangan yang tidak monoton atau terkesan datar saat disaksikan oleh penonton.

Berikut beberapa saran terkait jobdesk penulis naskah yang harus diperhatikan selama proses penciptaan karya dokumenter, diantaranya yaitu pada tahap analisis penulis naskah harus menjelaskan secara rinci dan memastikan teori yang digunakan dapat terealisasi dalam naskah yang telah penulis susun. Penulis naskah harus memperbanyak dan mengetahui berbagai macam kosakata juga maknanya, agar mampu menyusun naskah yang baik dan dapat dipahami. Penulis naskah harus terlibat langsung ketika mengarah acara dan editor sedang menyelesaikan tahap editing. Hal ini diperlukan karena penulis naskah harus mengetahui apabila sewaktu-waktu ada narasi yang tidak jadi dipakai dalam dokumenter dan penulis naskah memberikan hasil transkrip wawancara narasumber untuk membantu *editor* dalam pemenggalan *soundbite* yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerzon R. (2008). *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. FFTVIKJ
- Biran, Misbach Yusa. 2006. Teknik Menulis Skenario Film Cerita. Pustaka Jaya.
- Fachruddin, Andi. (2017). *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*. Kencana.
- Harymawan. (1993). *Dramaturgi*. Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Laporan Situasi Perkembangan HIV AIDS dan PIMS di Indonesia, Triwulan IV Tahun 2019*. Kementerian Kesehatan RI.
- Maburi, Anton. (2018). *Produksi Program TV Drama*. Gramedia Widiasarana Indonesia.